

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pembangunan karakter merupakan upaya perwujudan amanat Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 dilatarbelakangi oleh realita permasalahan kebangsaan yang berkembang saat ini, seperti: disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila; keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai Pancasila; bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa; ancaman disintegrasi bangsa; dan melemahnya kemandirian bangsa.

Untuk mendukung perwujudan cita-cita pembangunan karakter sebagaimana diamanatkan dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 serta mengatasi permasalahan kebangsaan saat ini, maka Pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional. Semangat itu secara implisit ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2025, di mana pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu “Mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila” (Kementerian Pendidikan Nasional, 2011).

Terkait dengan upaya mewujudkan pendidikan karakter sebagaimana yang diamanatkan dalam RPJPN, sesungguhnya hal yang dimaksud itu sudah tertuang dalam fungsi dan tujuan pendidikan nasional, yaitu pada Pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003 yang menyatakan, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010).

Dari fungsi dan tujuan pendidikan nasional di atas, terlihat jelas bahwa pendidikan bukan hanya membangun ranah kognitif yang berorientasi pada kemampuan berfikir dan kecerdasan saja tetapi juga membentuk ranah psikomotorik yang berkaitan dengan keterampilan (skill) serta membangun ranah afektif yang mencakup watak perilaku (karakter). Salah satu karakter yang penting untuk dikembangkan dalam kegiatan pembelajaran adalah tanggung jawab. Menurut Waidi dalam Syafriani (2012), salah satu keberhasilan mendidik siswa adalah dengan cara memberinya tanggung jawab.

Menurut Rahayuningsih (2013) pada pembelajaran kimia khususnya pokok bahasan kelarutan dan hasil kali kelarutan sering ditemukan kesulitan siswa dalam memahami materi tersebut. Hal ini disebabkan karena pada pokok bahasan kelarutan dan hasil kali kelarutan siswa dituntut untuk memahami konsep kelarutan dan juga menghitung hasil kali kelarutan suatu senyawa. Sedangkan yang terjadi di lapangan, kebanyakan guru hanya menyajikan dengan metode ceramah sehingga siswa tidak tertarik untuk mendengarkan dan mempelajarinya sehingga menyebabkan rendahnya hasil belajar kimia siswa dan tidak terbentuknya karakter tanggung jawab pada siswa. Oleh sebab itu, diperlukan suatu usaha untuk mengoptimalkan pembelajaran kimia dikelas agar siswa lebih aktif dengan menerapkan model pembelajaran yang tepat.

Salah satu upaya untuk merubah kondisi tersebut adalah melalui penerapan model pembelajaran *Cooperative Problem Based Learning* (CPBL). CPBL ini merupakan kombinasi *Problem Based Learning* (PBL) dengan *Cooperative Learning* (CL) untuk menekankan belajar dan pemecahan masalah secara kooperatif. Menurut Yusof, dkk (2010), model pembelajaran *Cooperative Problem Based Learning* (CPBL) ini memberikan panduan langkah demi langkah bagi siswa untuk memecahkan masalah realistik yang membantu mereka mengontekstualisasikan konten baru yang mereka miliki untuk belajar.

Menurut Suharta dan Luthan (2013), dalam model *cooperative problem based learning*, siswa dihadapkan pada permasalahan yang berkaitan dengan materi ajar yang harus diselesaikan secara kooperatif sehingga siswa akan aktif belajar. Akibatnya, aspek kognitif, afektif dan psikomotorik dalam diri siswa

dapat berkembang. Penyelesaian masalah secara kooperatif dapat meningkatkan kepekaan dan kesetiakawanan sosial, membangun persahabatan dan menghilangkan sifat mementingkan diri sendiri, mengembangkan ketrampilan sosial untuk memelihara hubungan saling membutuhkan, meningkatkan kegemaran berteman tanpa memandang perbedaan kemampuan, jenis kelamin, etnis, kelas sosial, dan agama. Melalui penerapan model *cooperative problem based learning* dalam kegiatan pembelajaran, diharapkan rasa tanggung jawab siswa akan tumbuh.

Adapun perilaku tanggung jawab siswa yang diharapkan dalam penelitian ini meliputi siswa mengikuti pelajaran dengan sungguh-sungguh, menghormati aturan belajar (menjaga ketertiban kelas, tidak merusak buku/media yang digunakan), konsentrasi dalam belajar, berminat dalam belajar, mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan sungguh-sungguh dan tepat waktu, serta menjaga kebersihan lingkungan (Syafriani, 2012).

Berdasarkan penelitian Suharta dan Luthan (2013), model CPBL dapat meningkatkan nilai rata-rata belajar siswa dari 45,56 menjadi 73,52. Selain itu terjadi peningkatan kreativitas dan demokrasi siswa sebesar 84,1% dan 86,4%. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Yusof, dkk (2010) tentang penerapan model CPBL dalam pembelajaran teknik mesin, hasilnya sebanyak 97% siswa memperoleh hasil belajar yang tinggi. Arnyana (2004) juga memperoleh bahwa penerapan model PBL dengan strategi kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar dan kecakapan berpikir kritis siswa SMA dalam pelajaran biologi. Demikian juga Hamid (2011) memperoleh hasil bahwa penerapan model PBL dengan strategi kooperatif tidak hanya meningkatkan prestasi belajar saja tetapi aktivitas belajar siswa juga dapat ditingkatkan secara optimal.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Penerapan Model *Cooperative Problem Based Learning* Untuk Menumbuhkembangkan Tanggung Jawab Dan Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pokok Bahasan Kelarutan Dan Hasil Kali Kelarutan”**.

1.2. Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah penerapan model *cooperative problem based learning* dan pengaruhnya untuk menumbuhkembangkan tanggung jawab dan meningkatkan hasil belajar siswa pada materi kelarutan dan hasil kali kelarutan di SMA Negeri 8 Medan.

1.3. Batasan Masalah

Agar penelitian ini dapat terjangkau oleh kemampuan peneliti, maka peneliti membatasi masalahnya yaitu pada:

1. Model yang digunakan adalah *Cooperative Problem Based Learning*.
2. Model pembandingan yang digunakan adalah *Cooperative Learning* tipe *Number Heads Together*.
3. Hasil belajar siswa yang diukur adalah hasil belajar kognitif siswa melalui tes berupa pre-test dan post-test.
4. Pertumbuhan sikap tanggung jawab siswa diamati melalui lembar observasi indikator standar pengukuran karakter tanggung jawab.
5. Keterampilan atau psikomotorik siswa diamati melalui lembar observasi indikator standar pengukuran psikomotorik.
6. Materi yang diajarkan adalah Kelarutan dan Hasil Kali Kelarutan.
7. Subjek penelitiannya adalah siswa kelas XI IPA SMA Negeri 8 Medan.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan tumbuh kembangnya tanggung jawab siswa yang dibelajarkan dengan model *Cooperative Problem Based Learning* dibandingkan dengan siswa yang dibelajarkan dengan model *Cooperative Learning* tipe *Number Heads Together*?

2. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan keterampilan (psikomotorik) siswa yang dibelajarkan dengan model *Cooperative Problem Based Learning* dibandingkan dengan siswa yang dibelajarkan dengan model *Cooperative Learning* tipe *Number Heads Together*?
3. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *Cooperative Problem Based* dibandingkan dengan siswa yang dibelajarkan dengan model *Cooperative Learning* tipe *Number Heads Together*?
4. Berapa besar peningkatan hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan model *Cooperative Problem Based Learning*?
5. Berapa besar peningkatan hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan model *Cooperative Learning* tipe *Number Heads Together*?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui ada tidaknya perbedaan yang signifikan tumbuh kembangnya tanggung jawab siswa yang dibelajarkan dengan model *Cooperative Problem Based Learning* dibandingkan dengan siswa yang dibelajarkan dengan model *Cooperative Learning* tipe *Number Heads Together*.
2. Mengetahui ada tidaknya perbedaan yang signifikan keterampilan (psikomotorik) siswa yang dibelajarkan dengan model *Cooperative Problem Based Learning* dibandingkan dengan siswa yang dibelajarkan dengan model *Cooperative Learning* tipe *Number Heads Together*.
3. Mengetahui ada tidaknya perbedaan yang signifikan hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan model *Cooperative Problem Based Learning* dibandingkan dengan siswa yang dibelajarkan dengan model *Cooperative Learning* tipe *Number Heads Together*.

4. Mengetahui peningkatan hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan model *Cooperative Problem Based Learning*.
5. Mengetahui peningkatan hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan model *Cooperative Learning tipe Number Heads Together*.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagi peneliti, merupakan suatu pengalaman yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengajarkan kimia di SMA/MA kelas XI Semester II.
2. Bagi Siswa
Membentuk karakter mulia pada diri siswa dan meningkatkan pemahaman dan keterampilan melalui masalah yang harus diselesaikan secara kooperatif dalam kegiatan pembelajaran.
3. Bagi Guru
Memberikan masukan kepada guru dalam menerapkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar dan menumbuhkembangkan rasa tanggung jawab siswa serta membentuk keterampilan (psikomotorik) selama proses pembelajaran.
4. Bagi Mahasiswa atau Peneliti Lanjut
Sebagai sumbangsih pemikiran bagi peneliti lain yang ingin meneliti dan mengembangkan penelitian tentang model pembelajaran *cooperative problem based learning* serta sebagai referensi bagi peneliti dalam melakukan penelitian yang lebih lanjut.

1.7. Defenisi Operasional

Adapun defenisi operasional dalam penelitian ini adalah :

1. Kelarutan dan hasil kali kelarutan merupakan materi yang diberikan kepada siswa kelas XI semester genap yang membahas tentang konsep kelarutan dan hasil kali kelarutan (Ksp) serta hubungannya, pengaruh

ion senama dan hubungan pH terhadap Ksp, serta reaksi pengendapan (Sudarmo, 2006).

2. Model pembelajaran *Cooperative Problem Based Learning* (CPBL) merupakan penggabungan model pembelajaran *problem based learning* dengan model pembelajaran *cooperative learning* yang menekankan belajar berdasarkan pemberian masalah dan pemecahan masalah secara kooperatif (Suharta dan Luthan, 2013).
3. Model pembelajaran kooperatif tipe *Number Heads Together* (NHT) adalah model pembelajaran yang melibatkan para siswa dalam menelaah bahan yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut (Tambunan dan Simanjuntak, 2012).
4. Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010).
5. Keterampilan motorik (psikomotorik) adalah kemampuan serangkaian gerak jasmani antara koordinasi otak dengan tubuh dimana keterampilan (*skill*) ini terbentuk setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu (Suprijono, 2010).
6. Hasil belajar merupakan kemampuan atau tingkat penguasaan yang dicapai oleh peserta didik setelah mengikuti program belajar mengajar baik dari kemampuan kognitif, afektif, maupun psikomotorik (Hamalik, 2011).